

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan mengenai “Pengaruh *ICT Self-efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention* Dimoderasi oleh *Technopreneurial Learning* dan *Entrepreneurial Orientation* (Survei pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Komputer UPI)” maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran umum pada mahasiswa UPI mengenai tingkat *technopreneurship intention* berada pada kategori sangat tinggi, tingkat *ICT self-efficacy* kategori sangat tinggi, tingkat *technopreneurial learning* kategori tinggi, dan tingkat *entrepreneurial orientation* kategori sangat tinggi.
2. Terdapat pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention* mahasiswa, artinya semakin tinggi tingkat *ICT self-efficacy* maka akan meningkatkan tingkat *technopreneurship intention* mahasiswa.
3. *Technopreneurial learning* memoderasi pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention* mahasiswa, artinya *technopreneurial learning* memperkuat hubungan antara pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention*.
4. *Entrepreneurial orientation* memoderasi pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention* mahasiswa, artinya *entrepreneurial orientation* memperkuat hubungan antara pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention*.

#### 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan mengenai “Pengaruh *ICT Self-efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention* Dimoderasi oleh *Technopreneurial Learning* dan *Entrepreneurial Orientation* (Survei pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Komputer UPI)” maka implikasi yang relevan dari penelitian ini yaitu:

1. *ICT self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *technopreneurship intention* mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa *ICT self-efficacy* berbanding lurus dengan *technopreneurship intention*, sehingga jika mahasiswa ingin memulai berwirausaha maka harus mengetahui dan keyakinan tinggi akan potensi dirinya. Oleh karena itu, perlunya upaya dan penguatan untuk meningkatkan *ICT self-efficacy*. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara berbeda yaitu 1) melalui dukungan, dorongan, dan pemodelan positif. Sebagai contoh, berpartisipasi dalam kegiatan wirausaha, mempunyai referensi (*role model*) bisa keluarga, dosen, *coach*, pelatih, bahkan teman sebaya dan diberi tugas menantang dalam kursus kewirausahaan. 2) pengalaman melalui belajar untuk mengatasi kondisi buruk yang ditemui.
2. *Technopreneurial learning* memperkuat hubungan antara pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention*. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya *technopreneurial learning* yang tidak hanya diarahkan kepada aspek kognitif saja, tetapi pengalaman untuk mendorong terbentuknya karakter entrepreneur. Upaya ini bisa diikuti seperti mengikuti program pelatihan kewirausahaan, kegiatan ko-kurikulum, bekerja sama dengan sumber daya inkubasi melibatkan instruktur, membentuk tim kecil untuk berbisnis, dan lain-lain.
3. *Entrepreneurial orientation* memperkuat hubungan antara pengaruh *ICT self-efficacy* terhadap *technopreneurship intention*. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya mahasiswa memiliki pola pikir yang berorientasi wirausaha karena sebagai dasarnya dalam membentuk *technopreneurship intention*. Hal ini dapat dilakukan seperti mengikuti mata kuliah kewirausahaan dengan baik, mengikuti seminar atau pelatihan kewirausahaan, mengikuti kompetisi bisnis, memperluas jaringan pertemanan, atau bahkan menonton kisah-kisah inspirasi yang sukses dalam kewirausahaan.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi dari penelitian mengenai “Pengaruh *ICT Self-efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention* Dimoderasi oleh *Technopreneurial Learning* dan *Entrepreneurial Orientation* (Survei pada

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Komputer UPI)” maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, 1) perlunya mengikuti berbagai kegiatan atau pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan, dan sikapnya. 2) Memanfaatkan berbagai fasilitas kampus untuk menjadi pengembangan diri tambahan agar tidak menjadikan bekerja prioritas utama daripada menjadi *technopreneur*.
2. Bagi perguruan tinggi, 1) menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran kewirausahaan. 2) Membentuk lembaga yang permanen yang secara khusus berfungsi untuk mengembangkan kewirausahaan bagi seluruh mahasiswanya. Tugas pokok lembaga ini adalah melaksanakan dan mengkoordinasikan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi para mahasiswa dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dari pewirausaha sukses.
3. Bagi pemerintah, meninjau kembali pengembangan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *entrepreneurial* sehingga dapat disesuaikan dengan semestinya dan mahasiswa lebih bersemangat untuk mengikutinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti menambah lagi variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini agar penelitian selanjutnya lebih luas sehingga dapat memecahkan masalah mengenai *technopreneurship intention*. Perlu dilakukannya penelitian tentang *technopreneurship intention* terhadap perilaku kewirausahaan dengan subjek penelitian para alumni perguruan tinggi. Hal ini untuk menguji teori yang menyatakan bahwa intensi merupakan prediktor terbaik bagi munculnya perilaku.